**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Saat ini Indonesia masih bergelut dengan upaya untuk menurunkan kematian ibu dan bayi serta prevalensi stunting pada anak balita. Oleh karena itu, menurunnya kunjungan layanan kesehatan ibu dan anak terutama layanan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dikhawatirkan akan membawa dampak negatif terhadap pencapaian target pemerintah tersebut. Percepatan penurunan stunting merupakan salah satu fokus pemerintah di bidang kesehatan. Hal ini sejalan dengan target global sebagaimana terdapat dalam Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) serta Global Nutrition Target 2025. Pada Target dari TPB disebutkan bahwa pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah umur 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula. Adapun pada Global Nutrition Target 2025, diharapkan agar pada tahun 2025 terjadi penurunan jumlah anak balita yang stunting sebanyak 40,00 persen. (Kemenkes RI 2020)

Di dalam negeri, pemerintah Indonesia menuangkan target penurunan stunting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pada RPJMN ini ditargetkan angka prevalensi stunting pada anak balita pada tahun 2024 sebesar 14,00 persen. Pada tahun 2019, hasil dari

integrasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 menunjukkan prevalensi stunting pada anak balita Indonesia tahun 2019 sebesar 27,67 persen. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan angka untuk tahun 2018 yang dihasilkan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yaitu sebesar 30,8 persen. Dengan mempertimbangkan penurunan angka pada tahun 2018 ke 2019, bukan tidak mungkin target 14,00 persen pada tahun 2024 ini dapat tercapai. (Kemenkes RI, 2020).

Kasus Stunting di Jatim berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan angka prevalensi sebesar 19,2% pada tahun 2022, angka ini dibawah 20% yang menjadi standar World Health Organization (WHO). (Kominfo Prov. Jatim, 2023). Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto angka stunting di wilayahnya mencapai 27,4 persen tahun 2021 berdasarkan survei status gizi Indonesia (SSGI). Tahun 2022, kasus balita stunting turun menjadi 11,6 persen. Tahun 2023 ini, persentase balita stunting di Kabupaten Mojokerto sedikit naik menjadi 5,01 persen dari jumlah anak yang ditimbang.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, telah diatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar antropometri yang digunakan Program Surveilans Gizi terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB). Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun dan *The WHO Reference* 2007 untuk anak 5-18 tahun. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan persentase *underweight* (berat badan kurang dan sangat kurang) pada balita sebesar 17%. Sementara berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1%. (Kemenkes RI, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Arsyad, (2022) Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan program gizi adalah berat badan menurut tinggi badan ( BB / TB ) yang menunjukkan adanya masalah gizi akut di suatu wilayah kerja. Indikator yang kedua adalah tinggi badan menurut umur (TB/U) yang menunjukkan masalah gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama (kronis/ stunting). Status gizi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor Eksternal yang mempengaruhi status gizi antara lain : Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan, Budaya. Faktor Internal yang mempengaruhi status gizi antara lain : Usia, Kondisi Fisik, Infeksi.

Stunting dapat dideteksi dan dicegah dari awal yaitu melalui pemeriksaan antenatalcare. Melalui antenatalcare dengan berbagai program seperti kelas ibu hamil, maka ibu akan mendapatkan beberapa informasi tentang makanan bergizi dan cara pencegahan stuting (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita meliputi, Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan selama masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK ( 1000 hari pertama kehidupan ). Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif, selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. (Kemenkes RI, 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri sendiri ini meliputi umur, pendidikan dan pengalaman. Faktor eksternal terdiri dari pekerjaan, lingkungan serta sosial ekonomi. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipenaruhi oleh tiga faktor yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitan terdahulu pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, karena tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kemampuan dalam menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang dimiliki. (Wulansih, 2021).

Upaya pencegahan stunting secara dini harus dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran stunting. Status gizi yang kurang berkaitan dengan terjadinya stunting. Stunting bukan hanya disebabkan oleh akses terhadap makanan yang rendah tetapi juga pola pengasuhan anak yakni makanan dari anak, waktu makan, tempat makanan, aturan makan anak, jumlah anggota keluarga, frekuensi makan ikan, peran dari keluarga, serta suasana makan anak yang kurang optimal (UNICEF, 2017).

Melalui kesehatan ibu, salah satu tujuan pembangunan Indonesia 2020-2024 adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, yaitu sumber daya manusia yang sehat dan cerdas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas anak (Bappenas, 2020). Perawatan kesehatan bagi ibu khususnya ibu hamil akan berpengaruh terhadap kondisi anak yang dikandung dan dilahirkannya kelak. Oleh karena itu, kesehatan ibu perlu diperhatikan sehubungan dengan anak yang akan dilahirkan sebagai investasi untuk masa depan bangsa Indonesia. Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR), dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat (Bappenas, 2018). Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sudah berupaya untuk memberikan intervensi kepada ibu hamil dan balita seperti pemberian makanan tambahan pada kelompok rentan, pemberian asam folat, dan mengatasi kekurangan yodium. (Kemenkes, 2018).

Upaya-upaya yang telah dilakukan di Jawa Timur berkaitan dengan penurunan angka stunting adalah berkaitan dengan perbaikan gizi di masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), antara lain dengan semakin gencarnya sosialisasi ASI-Eksklusif, pendidikan gizi untuk ibu hamil, pemberian TTD untuk ibu hamil, IMD, Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA), pemberian mikro nutrien (taburia) dan perbaikan program penyehatan lingkungan. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Mojokerto menggelar program Selasa Sehat Turunkan Stunting, AKI dan AKB (SEHATI). Program tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menekan angka stunting. Langkah tersebut sebagai cara untuk menangani permasalahan stunting sejak dini. Ada 4 indikator balita menuju stunting yakni weight faltering atau kenaikan berat badan yang tidak cukup, underweight atau kekurangan berat badan, gizi kurang, dan gizi buruk. Masing-masing memiliki cara penanganan sendiri. Untuk mengatasi hal itu, agar diberikan makanan kaya protein hewani seperti daging, ayam, ikan, susu selama 14 hari. Jadi gizi kurang dan gizi buruk itu perlu diberikan makanan kaya protein selama 3 bulan dan kalau sudah stunting petugas kesehatan yang menangani. (Pemkab Mojokerto, 2023).

Upaya dari peneliti untuk menurunkan angka stunting adalah dengan melakukan penelitian ini yang menggunakan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pengetahuan Tentang Gizi Ibu Hamil untuk pencegahan Kejadian Stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Memilih ibu hamil sebagai responden adalah karena seorang wanita dalam keluarga berperan penting dalam memelihara kesehatan keluarga, menyiapkan makanan bergizi setiap hari dan bertanggung jawab terhadap sanitasi rumah tangga juga menciptakan pola hidup sehat jasmani, rohani dan sosial. Terutama pada masa 1000 HPK, bagi wanita yang tengah mempersiapkan kehamilan, penting bagi mereka untuk mengetahui tentang gizi seimbang mulai dari awal kehamilan sampai anak usia dua tahun agar bayi lahir sehat serta terhindar dari berbagai masalah gizi.

1. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**
2. **Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan tentang gizi ibu hamil untuk pencegahan kejadian stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Pada variabel pengetahuan dibatasi pada sebatas tahu.

1. **Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan pengetahuan tentang gizi ibu hamil untuk pencegahan kejadian stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto ?

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan pengetahuan tentang gizi ibu hamil untuk pencegahan kejadian stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu hamil di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.
3. Mengidentifikasi pekerjaan ibu hamil di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.
4. Mengidentifikasi pengetahuan tentang gizi ibu hamil untuk pencegahan kejadian stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.
5. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang gizi ibu hamil untuk pencegahan kejadian stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto
6. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan pengetahuan tentang gizi ibu hamil untuk pencegahan kejadian stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, STr. Keb Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.
7. **Manfaat Penelitian**
8. **Manfaat Teoritis**
9. **Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori mengenai berbagai faktor untuk pencegahan terhadap kejadian stunting pada balita.

**2. Manfaat praktis**

**a. Bagi Peneliti**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang gizi ibu hamil untuk pencegahan kejadian stunting di TPMB Wahyu Ernayanti, SST Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto

1. **Bagi tempat penelitian**

Bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk pemberian KIE terhadap ibu hamil mengenai pemenuhan status gizi yang baik untuk mencegah kejadian stunting.

1. **Bagi Masyarakat**

Masyarakat akan mengerti dengan pentingnya pencegahan kejadian Stunting pada balita dimulai dari masa kehamilan dan dilanjutkan sampai anak usia balita.